

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan perawat dalam menghadapi akreditasi rumah sakit menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian kesehatan. Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 akreditasi rumah sakit adalah proses penilaian formal yang dilakukan untuk memenuhi standar kualitas pelayanan kesehatan. Akreditasi rumah sakit yang diwajibkan di Indonesia menuntut perawat untuk memenuhi standar ketat. Tekanan ini dapat meningkatkan kecemasan, terutama terkait standar keselamatan pasien, manajemen pelayanan, dan kompetensi.

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017, kecemasan merupakan gangguan mental yang paling umum dengan prevalensi yang signifikan. Diperkirakan bahwa sekitar 3,6% populasi mengalami gangguan kecemasan. Laporan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan di Asia Tenggara mencapai 23%, di Amerika 21%, di Pasifik Barat 20%, di Eropa 14%, dan di Afrika 10%. WHO (2017) menyebutkan bahwa kecemasan merupakan gangguan mental yang paling umum, dengan prevalensi global sekitar 3,6%. Di Asia Tenggara, tingkat kecemasan mencapai 23%, yang menunjukkan tingginya angka kecemasan di wilayah ini.

Data Kinerja Perawat di Rumah Sakit seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan yaitu di tahun 2020 sebanyak 149,5 % dan 2021 sebanyak 153,3 %. Angka pencapaian kinerja perawat yang telah ditetapkan Depkes RI memberikan syarat, angka pencapaian minimal 75% kinerja perawat baik dalam memberikan asuhan keperawatan. Kinerja perawat yang baik merupakan faktor pencetus citra rumah sakit dimasyarakat dan menunjang dalam mencapai tujuan organisasi (Marchelinus Tulasi et al., 2021).

Menurut kementerian kesehatan RI (2023), sebanyak 85% rumah sakit di Indonesia telah terakreditasi dengan tingkat akreditasi yaitu dari dasar, madya, utama sampai paripurna. Rumah sakit umum daerah Majalaya, sebagai lokasi penelitian ini, terakhir kali mengikuti akreditasi pada tahun 2023 dan berhasil meraih status paripurna. Proses akreditasi ini menuntut perawat untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memastikan bahwa standar keperawatan tetap terpenuhi (Kemenkes, 2023).

Akreditasi rumah sakit merupakan proses penilaian formal yang dilakukan oleh lembaga independen untuk memastikan bahwa rumah sakit telah memenuhi standar pelayanan yang ditetapkan. Di Indonesia, akreditasi rumah sakit dilakukan oleh komisi akreditasi rumah sakit (KARS) dengan menggunakan standar nasional akreditasi rumah sakit (SNARS). Akreditasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, keselamatan pasien, dan perlindungan bagi tenaga kesehatan dan masyarakat (SNARS, 2018:1).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat lebih dari 19 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, sementara lebih dari 12 juta orang pada kelompok usia yang sama menderita depresi. Secara keseluruhan, sekitar 9,8% penduduk mengalami masalah kesehatan mental emosional seperti depresi dan kecemasan. Angka ini menunjukkan peningkatan pada beberapa kelompok usia, yakni 28,6% pada usia 65 tahun ke atas, 11% pada usia 55–64 tahun, 10% pada usia 45–54 tahun, serta 10% pada usia 15–24 tahun (Riskesdas, 2018).

Fadli (2020) menyatakan bahwa kecemasan dapat memengaruhi konsentrasi atau fokus perawat, karena berasal dari rasa tidak nyaman atau kekhawatiran. Kondisi ini mendorong individu untuk meningkatkan kewaspadaan sebagai upaya mengantisipasi respons tubuh yang terjadi secara otomatis atau tanpa disadari.

Menurut Novitayani (2021), kecemasan pada perawat dapat berdampak pada berbagai aspek, meliputi kognitif seperti berkurangnya konsentrasi dan penilaian, perilaku seperti gangguan tidur, pola makan yang tidak sehat, serta mengabaikan tanggung jawab, emosi seperti mudah marah, gelisah, tidak sabar, depresi, dan merasa terisolasi, serta fisik seperti nyeri punggung dan leher, gangguan hati, tekanan darah yang tidak normal, mual, dan rasa cemas. Manifestasi tersebut menunjukkan adanya tekanan fisik yang signifikan yang dapat memengaruhi kinerja perawat.

Kinerja perawat merupakan aspek penting dalam proses akreditasi karena perawat adalah tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien dan memainkan peran utama dalam memberikan asuhan keperawatan. Kinerja yang optimal sangat diperlukan untuk memenuhi standar akreditasi yang mencakup keselamatan pasien, efektivitas pelayanan, dan kepatuhan terhadap prosedur operasional standar (SNARS, 2018:1).

Labrague & De los Santos (2020) dalam Ardani et al. (2022) menjelaskan bahwa kecemasan, yang muncul dari rasa tidak nyaman atau kekhawatiran, dapat mengganggu pikiran dan konsentrasi perawat. Kondisi ini berdampak pada kinerja, menurunkan kualitas kerja, serta memengaruhi kesehatan mental perawat.

Menurut Fadilah, et al 2024, hubungan kecemasan menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mental dan produktivitas individu. Dalam penelitian ini, ketidakseimbangan antara tuntutan kerja akibat akreditasi dan kebutuhan pribadi dapat meningkatkan kecemasan, yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukhrimah Damaiyanti (2019) di RS Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda, diperoleh bahwa rata-rata tingkat kecemasan perawat berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 26,4%. Perawat yang mengalami kecemasan ditunjukkan dengan adanya perasaan tegang, kewaspadaan yang meningkat, serta mudah tersinggung.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husaini dkk. (2023) di RS Jiwa Atma Husada Samarinda, diperoleh bahwa sebagian besar perawat tidak mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 81,3%, sementara sisanya mengalami kecemasan ringan (7,1%), sedang (3,9%), berat (3,9%) dan panik (3,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perawat sebagian besar berada pada kategori kurang baik (51%), sedangkan 49% lainnya termasuk dalam kategori baik.

Penelitian terkait hubungan antara kecemasan dan kinerja perawat dalam proses akreditasi masih terbatas. Namun, Mandawati (2018) melakukan studi mengenai dampak akreditasi rumah sakit terhadap perawat di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo. Hasilnya menunjukkan bahwa para responden menganggap akreditasi sangat penting untuk dilaksanakan, dengan salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya kepedulian perawat terhadap indikator keselamatan pasien, khususnya melalui perbaikan alur pelaporan masalah (Berliana & Widowati, 2019).

Berdasarkan laporan kesehatan provinsi Jawa Barat yang disusun oleh Dinas Kesehatan yang merupakan lokasi penelitian ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, termasuk melalui fase akreditasi rumah sakit. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa perawat di Jawa Barat, khususnya di RSUD Majalaya, menghadapi tekanan yang sejalan dengan hasil penelitian nasional, yaitu kecemasan akibat akreditasi berdampak pada aspek fisik, perilaku, dan emosi. Perawat di rumah sakit ini menunjukkan gejala kecemasan yang nyata, seperti nyeri otot, gangguan tidur, dan perilaku gelisah selama masa pra akreditasi.

Hal ini memberikan dasar penulis dalam pengalaman langsung bahwa RSUD Majalaya adalah lokasi yang tepat untuk meneliti hubungan antara kecemasan dan kinerja perawat. Kecemasan perawat dalam menghadapi akreditasi juga menjadi fenomena yang nyata bagi rumah sakit ini. Rumah sakit ini terakhir kali mengikuti akreditasi pada tahun 2023 dan berhasil meraih status paripurna (Kemenkes, 2023).

Namun, proses akreditasi ini menuntut perawat untuk bekerja di bawah tekanan dalam memenuhi standar yang ditetapkan saat menjelang visitasi rumah sakit yang dijadwalkan akan dilaksanakan pada tahun 2025, tekanan terhadap perawat akan semakin meningkat, terutama dalam memastikan kepatuhan terhadap standar pelayanan, kesiapan dokumentasi, dan implementasi prosedur keselamatan pasien. Beban kerja yang semakin berat serta tuntutan administratif yang kompleks juga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan mental dan kinerja perawat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat di RSUD Majalaya.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya tanggal 9 bulan Desember tahun 2024 dengan jumlah responden 7 orang perawat sampel yang dipilih adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Majalaya diperoleh hasil bahwa 3 orang perawat menunjukkan respon fisik seperti sakit dan nyeri di otot-otot, merasa cemas, kadang suka merasa tegang. Sedangkan 2 orang perawat menunjukkan respon perilaku seperti gangguan tidur dan kebiasaan makan yang buruk. Sedangkan 2 orang perawat mengalami tingkah laku gelisah, kadang tidak tenang dan muka tegang. Hasil wawancara terhadap 7 perawat tersebut tentang kondisi kecemasan dalam menghadapi akreditasi yang terjadi saat ini, hampir seluruh responden (7 orang perawat) menyatakan mereka merasa cemas terutama bagian fisik dan perilaku.

Hasil wawancara mengenai kinerja terhadap perawat hasil yang diperoleh bahwa 4 orang perawat mengalami kualitas pelayanan dan efisiensi waktu dalam menjalankan tugas-tugas keperawatan terhadap pasien baik, sedangkan 3 orang perawat mengalami komunikasi dan efisiensi waktu terhadap pelayanan pasien yang kurang akibat dari persiapan akreditasi (visitasi).

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa selama masa pra akreditasi di rumah sakit, perawat di lingkungan penelitian ini mengalami kecemasan yang berdampak pada berbagai aspek, termasuk kondisi fisik, perilaku, dan emosi yang berpengaruh terhadap kinerja. Berdasarkan wawancara awal, ditemukan bahwa beberapa perawat mengalami gejala seperti nyeri otot, gangguan tidur, dan perilaku gelisah, yang muncul selama proses akreditasi berlangsung.

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “kecemasan menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya” untuk memahami bagaimana kecemasan mempengaruhi kinerja perawat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan kecemasan menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat kecemasan yang dialami perawat selama proses pra akreditasi di RSUD Majalaya.
2. Mengukur kinerja perawat di RSUD Majalaya selama proses pra akreditasi
3. Menganalisis hubungan antara kecemasan menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat di RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana kecemasan atau faktor psikologis terhadap akreditasi yang mempengaruhi kinerja perawat sehingga dapat membantu menciptakan kerangka penilaian kinerja yang lebih komprehensif di rumah sakit umum Majalaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi manajemen rumah sakit sebagai dasar untuk menciptakan strategi pengelolaan kecemasan bagi perawat selama proses pra akreditasi, sehingga kinerja perawat tetap maksimal dan kualitas pelayanan kepada pasien tetap terjaga.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman bagi pasien bahwa kecemasan yang dialami perawat selama proses pra akreditasi dapat mempengaruhi kualitas pelayanan, sehingga pasien dapat memahami kondisi pelayanan selama masa pra akreditasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecemasan kerja dan dampaknya terhadap kinerja, serta mengeksplorasi metode pengelolaan kecemasan dalam lingkungan keperawatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan area Manajemen Keperawatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan menghadapi akreditasi dengan kinerja perawat di Rumah Sakit umum daerah Majalaya. Penelitian ini merupakan metode penelitian analisis korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit umum daerah Majalaya, teknik pengambilan data kecemasan dan kinerja perawat menggunakan data primer dengan kuisioner, penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya yang dilaksanakan mulai bulan April 2025 sampai bulan Juni 2025.